



# JNPH

Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)

© The Author(s) 2022

## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TERHADAP RISIKO PERNIKAHAN DINI DI SMK NEGERI 3 KOTA BENGKULU

### DESCRIPTION OF ADOLESCENT KNOWLEDGE LEVEL ON THE RISK OF EARLY MARRIAGE AT THE STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL 3 BENGKULU CITY

REKA PUTRI AGUSTIN, LINDA YUSANTI, NOVIANTI, DARA HIMALAYA,  
YETTI PURNAMA  
D3 KEBIDANAN, FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM,  
UNIVERSITAS BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA  
Email: rekaputri.agustin@gmail.com

#### ABSTRAK

Pendahuluan: Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah usia 19 tahun. Pernikahan dini di Indonesia dapat terjadi baik di desa maupun di kota. Perempuan yang menikah di usia dini berisiko kematian lebih tinggi akibat kehamilan dan melahirkan dibandingkan dengan perempuan yang di usia dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri terhadap risiko pernikahan dini. Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Sampel penelitian menggunakan teknik accidental sampling dengan jumlah 102 sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil dan Pembahasan: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden yaitu umur 16 tahun (33,3%), umur 17 tahun (22,5%), 18 tahun (27,5%), 19 tahun (16,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri terhadap risiko pernikahan dini berpengetahuan baik yaitu sebanyak 77 responden (76,5%), cukup sebanyak 21 responden (20,6%), dan kurang sebanyak 3 responden (2,9%) Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan remaja putri mayoritas berpengetahuan baik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Bengkulu. Peneliti menyarankan agar remaja putri lebih meningkatkan pengetahuan tentang risiko pernikahan dini.

**Kata Kunci: Pengetahuan, Pernikahan Dini, Remaja Putri**

#### ABSTRACT

Intoduction: Early marriage is a marriage carried out by a partner or one of the partners still categorized as children or adolescents under the age of 19. Early marriage in Indonesia can occur both in villages and in cities. Women who marry early have a higher risk of death due to pregnancy and childbirth than older women. The study aims to describe young women's knowledge of the risk of early marriage. Method: The method was descriptive-analytic

research. The research sample used an accidental sampling technique with 102 samples. The research instrument used a questionnaire. Result and Discussion: The results showed that the characteristics of the respondents were 16 years old (33.3%), 17 years old (22.5%), 18 years old (27.5%), and 19 years old (16.7%). The results showed that the level of knowledge of young women on the risk of early marriage with good knowledge of 77 respondents (76.5%), sufficient of 21 respondents (20.6%), and less of 3 respondents (2.9%). Conclusion: The conclusion of this study is the level of knowledge of the majority of young women who are knowledgeable in the State Vocational High School 3 Bengkulu City. Researchers suggest that young women increase their knowledge about the risks of early marriage.

**Keywords: Knowledge, Early Marriage, Young Women**

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun.<sup>1</sup> Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan dibawah usia 21 tahun.<sup>2</sup> Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa (UU Perkawinan No. 16, 2019). Dalam UU No. 16 tahun 2019 pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Remaja di dunia yang berusia 10 sampai 19 tahun sekitar 1,2 milyar. Indonesia pada tahun 2020 jumlah remaja yang berusia 10-14 tahun berjumlah 22.195,9 jiwa dengan remaja putra berjumlah 11.449,8 jiwa dan remaja putri 10.746,1 jiwa. Sedangkan remaja yang berusia 15-19 tahun berjumlah 22.312,6 jiwa dengan remaja putra berjumlah 11.495,7 jiwa dan remaja putri berjumlah 10.816,9 jiwa.<sup>3</sup>

Indonesia pada tahun 2018 perempuan dengan umur 20-24 tahun menikah sebelum umur 18 tahun sebanyak 11,21% dan angka ini menempatkan Indonesia menjadi 10 negara tertinggi di dunia dengan pernikahan pada usia dini. Indonesia tahun 2020, sebanyak 10.35% perempuan umur 20-24 tahun menikah sebelum mereka berumur 18 tahun, namun rentang tahun 2019-2020

terakhir mengalami penurunan kecil perkawinan anak di Indonesia yaitu 0.5%. Presentase pernikahan dini di Indonesia 4,89% pada usia 15-19 tahun. Remaja putri yang melakukan praktik pernikahan dini sebagian besar mengalami hamil pada usia 17 tahun (38,90%), 16 tahun (17,53%), dan usia 15 tahun (4,70%).<sup>3</sup> Pernikahan usia dini pada Provinsi Bengkulu sebesar (10.68%) Perkawinan anak di Provinsi Bengkulu yang sebelumnya pada tahun 2019 mendapat peringkat nasional ke-13 mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu mendapat peringkat ke-18 namun angka perkawinan anak masih tetap tinggi.<sup>4</sup> Kota Bengkulu pada tahun 2021 remaja yang melakukan pernikahan dini sebanyak 38 orang, angka ini menambah jumlah pernikahan dini di Provinsi Bengkulu.<sup>5</sup>

Dampak pernikahan dini menimbulkan dampak psikologis dan dampak biologis. Dampak psikologis yang ditimbulkan berupa depresi, disharmonis keluarga, gila, dan trauma. Pernikahan dini berpeluang besar menimbulkan dampak biologis bagi pelakunya terutama perempuan, berdampak kehamilan berisiko pada kehamilan di bawah usia 16 bahkan 19 tahun, merugikan sel reproduksi wanita, kesehatan anak yang dilahirkan terganggu, resiko kekerasan seksual meningkat.<sup>6</sup> Hasil Penelitian Manandhar (2020) menyatakan bahwa perempuan yang melakukan pernikahan dini dengan prevalensi pernikahan dini 187 sebanyak (52,2%) memiliki masalah dalam hal kesehatan ginekologi 116 (62%), diikuti

masalah keguguran/abortus 32 (17,1%), dan depresi 85 (45,5%).<sup>7</sup> Hasil penelitian Sezgin (2019) menyatakan bahwa perempuan yang melahirkan pada usia dini (13-15 tahun) dan awal (16-19 tahun) menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi (3,26%) dan perempuan yang melahirkan anak pertama pada usia sangat dini/ awal menunjukkan gejala depresi yang lebih tinggi daripada perempuan yang melahirkan pada usia 20-25 tahun (3,42%).<sup>8</sup>

Faktor-faktor penyebab pernikahan dini yaitu keinginan untuk segera memperoleh tambahan anggota bagi keluarga, tidak memahami dampak buruk perkawinan dini, masih adanya sifat kekolotan yang tak mau menyimpang dari ketentuan adat, masalah ekonomi keluarga, dan budaya.<sup>9</sup> Penelitian Pohan (2017) menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan pernikahan di usia dini yaitu, faktor status ekonomi 4,176 kali terjadinya pernikahan dini, tingkat pengetahuan 5,082 kali, paparan media massa 3,193 kali dan pergaulan bebas 3,257 kali dan faktor yang dominan adalah variabel pengetahuan memberikan peluang 5,082 kali terjadinya pernikahan dini.<sup>10</sup> Hasil penelitian Nurhikmah (2021) dengan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan pengetahuan responden dengan pernikahan dini, remaja dengan pengetahuan kurang berisiko 6,417 kali melakukan pernikahan dini dengan remaja yang berpengetahuan baik.<sup>11</sup> Hasil penelitian Sholihah (2022) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan dini paling banyak responden memiliki kecenderungan berpengetahuan kurang pada pernikahan usia dini 17-19 Tahun berjumlah 14 (41%).<sup>12</sup>

Manusia memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. strata pengetahuan dimulai dari tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (syntesis) serta evaluasi (evaluation). semakin tinggi taraf pengetahuan seseorang maka semakin tinggi juga kemampuan individu tersebut dalam

melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk dapat mempengaruhi taraf pengetahuan yaitu pendidikan, umur, lingkungan serta sosial budaya. Semakin tinggi taraf pendidikan serta status sosial seseorang maka taraf pengetahuannya akan semakin tinggi juga.<sup>13</sup>

Kota Bengkulu merupakan kota yang memiliki jumlah remaja putri terbanyak di Provinsi Bengkulu yang bersekolah di tingkatan SMA/SMK/MA yaitu pertama SMK Negeri 3 Kota Bengkulu sebanyak 1.080 orang, kedua SMK Negeri 1 Kota Bengkulu sebanyak 770 orang, dan ketiga SMA Negeri 2 Kota Bengkulu sebanyak 674 orang.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Risiko Pernikahan Dini di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu”

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitik. Metode penelitian deskriptif analitik yaitu metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Penelitian ini untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja putri terhadap risiko pernikahan dini. Penelitian dilakukan pada remaja putri di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu pada bulan Maret. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *Accidental sampling*.

Adapun perhitungan *sample size* menurut Slovin adalah sebagai berikut :

Keterangan :

n: jumlah sample

N: jumlah populasi

d: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dalam penelitian ini telah ditentukan tingkat akurasi 90% dan batas toleransi kesalahan 10 %.

$$n = 92 + 10\%$$

$$n = 102$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sample penelitian yaitu minimal 102 responden. Setiap responden akan diukur dengan kuesioner seberapa besar tingkat pengetahuan remaja putri terhadap resiko pernikahan dini. Skor presentase =  $X \ 100\%$

Kategori tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga Baik = 76% -100%, Cukup = 56% -75%, Kurang = <56%. Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk master tabel distribusi frekuensi dan presentase.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik subyek penelitian

Hasil penelitian terhadap karakteristik remaja putri SMK Negeri 3 Kota Bengkulu tahun 2022 disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Karakteristik	Kategori	N	Presentase (%)
Umur	16 Tahun	34	33.3
	17 Tahun	23	22.5
	18 Tahun	28	27.5
	19 Tahun	17	16.7
<b>Total</b>		102	1100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Diketahui berdasarkan tabel 1 bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah remaja putri berumur 16 tahun sebanyak 34 responden (33.3%), 17 tahun sebanyak 23 responden (22.5%), 18 tahun sebanyak 28 responden (27.5%), 19 tahun sebanyak 17 responden (16.7%).

### 2. Analisa Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri SMK Negeri 3 Kota Bengkulu diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri SMK Negeri 3 Kota Bengkulu Terhadap Risiko Pernikahan Dini**

Gambaran Tingkat Pengetahuan	n	Presentase (%)
<b>Baik</b>	77	76.5%
<b>Cukup</b>	21	20.6%
<b>Kurang</b>	3	2.9%
<b>Total</b>	102	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Diketahui berdasarkan tabel 2 bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik terhadap risiko pernikahan dini yaitu sebanyak 77 responden (76.5%), kategori cukup sebanyak 21 responden (20.6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (2.9%).

## PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat kategori pengetahuan yang baik terhadap risiko pernikahan dini yaitu sebanyak 77 responden (76.5%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2020) didapatkan mayoritas remaja putri berpengetahuan baik sebanyak 121 responden (63,4%).

Pengetahuan responden baik dikarenakan sudah mendapatkan sumber informasi tentang risiko pernikahan dini, informasi diperoleh dari berbagai macam media dan ditambah lagi dari informasi dari tenaga kesehatan, orang tua, kerabat, dan berdasarkan pengamatan responden dari lingkungan sekitar di masyarakat. Responden yang memiliki kategori pengetahuan cukup terhadap risiko pernikahan dini sebanyak 21 responden (20.6%), hal ini sejalan dengan penelitian Yuni (2019) tentang gambaran pengetahuan

remaja putri tentang risiko pernikahan dini didapatkan pengetahuan remaja putri cukup sebanyak 36 responden (56,26%).<sup>16</sup> Responden sebelumnya sudah menerima informasi tentang pernikahan dini baik didapatkan secara langsung maupun tidak langsung baik dari berbagai macam media, penyuluhan, namun beberapa remaja putri belum memahami betul akibat dari pernikahan dini karena menganggap bahwa tidak perlu diketahui akibat pernikahan dini tersebut.

Responden minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 3 responden (2,9%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang dikarenakan responden tidak mengetahui risiko pernikahan dini sebelumnya yang disebabkan karena kurangnya rasa ingin tahu responden mengenai risiko pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu dari indra yang dimilikinya.<sup>13</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianah Tri Indah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini yaitu responden yang berpengetahuan buruk memiliki resiko 0,008 kali untuk menikah dini dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik.<sup>17</sup> Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (2021) yaitu didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini. Nilai OR= 6,417, maka remaja dengan pengetahuan kurang berisiko 6,417 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan remaja berpengetahuan baik.<sup>11</sup>

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja masuk dalam remaja akhir berumur 16 tahun yaitu sebanyak 34 responden (33,3%), 17 tahun sebanyak 23 responden (22,5%), 18 tahun sebanyak 28 responden (27,5%), dan umur 19 tahun sebanyak 17 responden (16,7%). Pada remaja akhir tahap ini (16-19 tahun) adalah masa

konsolidasi menuju periode dewasa, pada remaja akhir minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).<sup>18</sup>

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dari manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan disusun berdasarkan fakta dan teori yang menimbulkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pengalaman yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak. Keterpaparan seseorang terhadap informasi dapat merubah pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang. Semakin banyak sumber informasi yang didapat semakin baik pula pengetahuan.<sup>13</sup> Pengetahuan yang harus dimiliki oleh remaja putri yaitu pengetahuan tentang risiko pernikahan dini. Pernikahan dini menurut WHO adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan dibawah usia 21 tahun.<sup>19</sup>

Dampak pernikahan dini menimbulkan dampak psikologis dan dampak biologis. Dampak psikologis yang ditimbulkan berupa depresi, disharmonis keluarga, gila, dan trauma. Pernikahan dini berpotensi besar menimbulkan dampak biologis bagi pelakunya terutama perempuan, berdampak kehamilan berisiko pada kehamilan di bawah usia 16 bahkan 19 tahun, merugikan sel

reproduksi wanita, kesehatan anak yang dilahirkan terganggu, resiko kekerasan seksual meningkat.<sup>6</sup> Hasil penelitian Sezgin (2019) menyatakan bahwa perempuan yang melahirkan pada usia dini (13-15 tahun) dan awal (16-19 tahun) menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi 3,26% dan perempuan yang melahirkan anak pertama pada usia sangat dini/ awal menunjukan gejala depresi yang lebih tinggi daripada perempuan yang melahirkan pada usia 20-25 tahun 3,42%.<sup>8</sup> Hasil Penelitian Manandhar (2020) menyatakan bahwa perempuan yang melakukan pernikahan dini dengan prevalensi pernikahan dini 187 sebanyak (52,2%) memiliki masalah dalam hal kesehatan ginekologi 116 (62%), diikuti masalah keguguran/abortus 32 (17,1%), dan depresi 85 (45,5%).<sup>7</sup>

Faktor-faktor penyebab pernikahan dini yaitu keinginan untuk segera memperoleh tambahan anggota bagi keluarga, tidak memahami dampak buruk perkawinan dini, masih adanya sifat kekolotan yang tak mau menyimpang dari ketentuan adat, masalah ekonomi keluarga, dan budaya.<sup>9</sup> Penelitian Pohan (2017) menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan pernikahan di usia dini yaitu, faktor status ekonomi 4,176 kali terjadinya pernikahan dini, tingkat pengetahuan 5,082 kali, paparan media massa 3,193 kali dan pergaulan bebas 3,257 kali dan faktor yang dominan adalah variabel pengetahuan memberikan peluang 5,082 kali terjadinya pernikahan dini.<sup>10</sup> Melihat dari berbagai dampak risiko pernikahan dini dan penyebab terjadinya pernikahan dini, maka pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini sangat penting diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dapat diberikan melalui orang terdekat seperti orang tua, sekolah, tenaga kesehatan seperti penyuluhan, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, remaja memang sudah seharusnya memiliki sikap dan keputusan yang bertanggung jawab dalam bertindak dan mampu merencanakan masa depan yang baik demi kesuksesan dimasa depan. Remaja juga harus bertindak

bijak agar terhidar dari faktor-faktor yang bisa menyebabkan terjadinya pernikahan dini dikarenakan dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan reproduksi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu gambaran pengetahuan remaja putri terhadap risiko pernikahan dini dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden penelitian berdasarkan umur terdapat beberapa kategori, umur 16 tahun (33.3%), umur 17 tahun (22.5%), 18 tahun (27.5%), 19 tahun (16.7%) dan hasil penelitian memiliki kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak sebanyak 77 responden (76.5%), cukup sebanyak 21 responden (20.6%), dan kurang sebanyak 3 responden (2.9%).

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang gambaran pengetahuan remaja putri terhadap risiko pernikahan dini di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu, diharapkan meningkatkan frekuensi atau mutu penyuluhan khususnya tentang *sex education* dari guru, tenaga kesehatan atau kolaborasi dengan pihak KUA mengenai penyuluhan tentang pernikahan dini, dan juga dapat ditambah pojok konseling tentang kesehatan reproduksi yang dikembangkan dari esktrakurikuler yang ada bagi para siswa, sehingga upaya tersebut diharapkan dapat menambah informasi dan komunikasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini dan peneliti mengharapakan agar seluruh remaja putri dapat meningkatkan pengetahuannya tentang risiko pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan M. Asrori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016  
Badan Kependudukan dan Keluarga

- Berencana Nasional (BKKBN). Laporan Kerja Instansi Pemerintah. Jakarta: BKKBN. 2017.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Laporan Kerja Instansi Pemerintah. Jakarta: BKKBN. 2017.
- Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin Indonesia. 2020
- Badan Pusat Statistik. Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda. [diunduh 3 Oktober 2021] tersedia dari URL: <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Dapodik Kemendikbud. Data Peserta Didik. 2021. Tersedia dari URL: <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd>
- Kemenag Kota Bengkulu. Data Pernikahan Dini. 2021
- Kiwe L. Mencegah Pernikahan Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Manandhar N, Sunil KJ. Health Comorbidities and Early Marriage in Women of a Rural Area of Nepal: A Descriptive Cross-Sectional Study. *Journal Of Nepal Medical Association*. 2020; (58) : 780-783. [diunduh 22 Desember 2021] tersedia dari URL: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7654477/>
- Notoadmojo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2018
- Nurhikmah, Bunga TC, Rosmawaty L. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*. 2021; (7): 17-24. [diunduh 3 Oktober 2021] tersedia dari URL: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/download/3110/pdf>
- Pieter HZ. Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan. Jakarta: Kencana. 2018.
- Pohan Nazli H. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*. 2017; (2): 424-435. [diunduh 3 oktober 2021] tersedia dari URL: <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/2283/835>
- Putri FD. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini Di SMA N 2 Wonosari Gunung Kidul. Skripsi Poltekkes Jogja. 2020. [diunduh 2 Januari 2022] tersedia dari URL: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2352/>
- Sezgin AU, Raija LP. Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence. *Journal Archives of Women's Mental Health*. 2017; (23): 155-166: [diunduh 22 Desember 2021] tersedia dari URL: <https://link.springer.com/article/10.1007/s00737-019-00960-w>
- Septianah TI, Tetti S, Efri W. Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Sumber Informasi, dan Pola Asuh dengan Pernikahan dini. 2019; 73-81: [diunduh 12 Januari 2022] tersedia dari URL:
- Sholihah NA, Nurma Y. Tingkat Pendapatan Orang Tua Menjadi Faktor Utama Pernikahan Dini Pada Remaja Putri. *Midwefery Care Journal*. 2022; (3): 13-21: [diunduh 31 Januari 2022] tersedia dari URL: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/micajo/article/view/8188>
- WHO, UNICEF. Child Marriage: Child marriage is a violation of human rights, but is all too common. New York: United Nations Children's Fund; 2020. Tersedia dari URL: <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>
- Yuni N, Fardila E, Merry W. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini Di Kecamatan Talagasari Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan Midwife Journal*. 2019; (5): 97-100: [diunduh 31 januari 2021] tersedia dari URL: <http://jurnal.ibijabar.org/pengetahuan-remaja-putri-tentang-risiko-pernikahan->

dini-di-kecamatan-talagasari-kabupaten-  
karawang/